

ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK DALAM FILM Mencari HILAL

Hafzotillah

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*) Surel Korespondensi: Hafzotillah@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 7 Agustus 2021, direvisi 5 Oktober 2021, diputuskan 22 November 2021

Abstract

Communication is being important in daily lives in order to exchange messages. An example form of communication is an interpersonal communication, which is an exchange of messages in two-way direction between two or more people. A common use of communication media is Film. A film can convey a message through a variety of signs, for example through dialogue, and actors' movements.

This research used a qualitative descriptive approach with Roland Barthes semiotics method to analyse the interpersonal communication within a Film entitled Mencari Hilal. This film tells about the relationship between a father and his son and daughter. He has an unhealthy relationship with his son, meanwhile has a good relationship with his daughter. A father embrace Islam kaffah while his children Islam Secular.

Using Roland Barthes semiotics method, author find ten scenes which have signs of interpersonal communication between the father and his children. In each scene contains different denotations, connotations, and myth.

Keywords: *Movie interpersonal communications, semiotic*

Abstrak

Komunikasi sangat penting dalam kegiatan sehari-hari. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dua arah atau secara timbal balik antara dua orang atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pada film mencari hilal dengan metode analisis semiotika Roland Barthes kemudian dianalisis dengan metode naratif. Film mencari hilal menceritakan hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak laki-lakinya berbanding terbalik dengan anak perempuan yang selalu ingin berbakti dan melindungi sang ayah. Memiliki dua orang anak, seorang ayah yang kaffah dan anak yang menganut islam sekuler.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yakni merupakan metode yang dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena-fenomena. Diera yang modern ini sudah banyak sekali berkembang ilmu pengetahuan salah satunya dalam penyampaian pesan. Media massa alat untuk menyampaikan pesan lebih cepat, film merupakan salah contoh dalam menyampaikan pesan melalui tanda-tanda dan dialog untuk menyampaikan aspirasi dan kritikan melalui karya.

Peneliti menemukan sepuluh scene adegan yang mengandung unsur tanda-tanda komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak kemudian dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa metafora makna denotasi konotasi dan mitos pada film mencari hilal terdapat perbedaan pada setiap scene

Kata Kunci: Film, komunikasi interpersonal, semiotika

PENDAHULUAN

Film dengan segala bentuk visualisasinya kini telah mengapung dalam kehidupan. Film sebagai karya seni merupakan hasil proses kreatif berbagai unsur diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, teater serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk visualisasi. Film juga sebagai alat untuk

mengungkapkan ekspresi bagi penciptanya, juga sebagai alat komunikator yang efektif, ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan kepada penontonnya, namun juga dikhawatirkan menjerumuskan orang-orang ke hal yang negatif serta meruntuhkan nilai-nilai moral dan tatanan hidup yang ada ditengah masyarakat. Mengenai tata edar film, telah di atur pada undang-undang republic Indonesia no 33 tahun 2009 (Teguh, Imanto, 2007)

Film juga menggambarkan sebuah kisah realitas kemudian di dokumentasikan, salah satu isu realitas yang menarik di dokumentasikan misalnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, mitos yang berkembang dimasyarakat seorang anak harus mengikuti semua yang diperintahkan orang tua karena orang tua akan selalu memikirkan kebaikan untuk seorang anak jika seorang anak tidak mau menuruti keinginan orang tua anak tersebut dianggap durhaka dan tidak menyanyangi kedua orang tuanya, mungkin pada zaman sekarang pendapat seperti ini masih berkembang di masyarakat sehingga seorang anak harus mengikuti aturan kedua orang tuanya. Dari mitos tersebut, ada sebagian anak mempunyai perbedaan pendapat dengan orang tuanya dan gaya hidup yang berbeda yang mereka jalani dari orang tuanya. Anak zaman sekarang cenderung bebas memilih apa yang mereka anggap benar dan kadang terjadi perselisihan antara anak dan orang tua karena perbedaan pandangan dalam gaya hidup sehingga membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi retak dan memiliki jarak satu sama lain untuk berkomunikasi karena ego masing-masing dan menganggap bahwa pendapat atau gagasan yang mereka sampaikan untuk gaya hidup itulah yang terbaik. Persuasi yang dilakukan orang tua kadang gagal untuk di terapkan pada kehidupan anak mereka memunculkan penyesalan begitu juga sebaliknya.

Komunikasi merupakan hal yang penting pada kegiatan sehari-hari bagi setiap manusia yang hidup di bumi, dalam hal ini perkembangan komunikasi antara orang tua dan anak amatlah penting untuk mengutarakan opini masing-masing. komunikasi yang berjalan baik seperti pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang berjalan cepat dan tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dipahami oleh audiensnya.

Sedangkan penyajian film mencari hilal sebagai berikut, Film *Mencari Hilal* mengisahkan Seorang ayah yang sudah uzur memaksa ingin mencari hilal. Meski enggan, seorang anak yang tidak akur dengannya harus menemaninya. Dalam menjalani hubungan jenis apa pun, rasanya hampir mustahil selalu berjalan mulus tanpa ada riak-riak, termasuk hubungan ayah dan anak. Begitu pula dengan kondisi hubungan Heli dan Mahmud dalam *Mencari Hilal*.

Meski terkesan Film religi, namun sebenarnya *Mencari Hilal* adalah film drama pada umumnya. Ismail Basbeth menggunakan ide sederhana yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, perselisihan karena berbeda sudut pandang. Latar penentuan hari besar keagamaan digunakan, guna mencerminkan perbedaan sebenarnya bukan menjadi sebuah masalah sosial. Yang menjadi masalah seringkali adalah cara manusia menghadapi perbedaan yang ada.

Penyajian film *mencari hilal* sebagai berikut, Film *Mencari Hilal* mengisahkan Seorang ayah yang sudah uzur memaksa ingin mencari hilal. Meski enggan, seorang anak yang tidak akur dengannya harus menemaninya. Dalam menjalani hubungan jenis apa pun, rasanya hampir mustahil selalu berjalan mulus tanpa ada riak-riak, termasuk hubungan ayah dan anak. Begitu pula dengan kondisi hubungan Heli dan Mahmud dalam *Mencari Hilal*

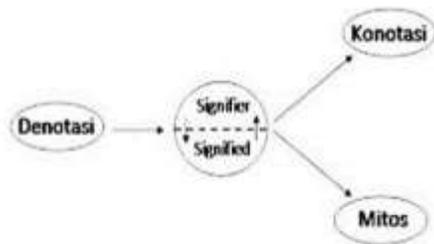
Keluarga merupakan suatu hubungan yang tidak dipisahkan antara hubungannya, jika suatu keluarga terbentuk maka akan dipastikan akan salah satu kepala keluarga sebagai pemimpin dan pengambil keputusan yang baik untuk keluarganya dimasa mendatang dan sekarang, biasanya pesan yang disampaikan oleh kepala keluarga bisa berupa pesan verbal dan nonverbal.

Pola komunikasi keluarga tentu mempunyai pola tersendiri dan yang terpenting adalah meminimalisir terjadinya *misscommunication* yang dapat menimbulkan pertengkaran atau kesalahpahaman dalam hubungan sebuah keluarga, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang berlangsung dua arah bukan satu arah. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan pendekatan kajian pada narasi film *Mencari Hilal*.

KAJIAN TEORI

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, dan hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengiriman dan penggunaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001) ilmu ini menganggap bahwa fenomena social atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyanto, rahmat. 2006 h.263).

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori semiotika "two order of signification" dari Roland Barthes. Menurut Barthes semiotika "two order of signification" adalah kajian tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan, yaitu mitos.



Hipotesis kerja dalam penelitian ini hanya untuk dijadikan suatu analisis tidak untuk di uji dan di buktikan. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif, maka penelitian ini memiliki hipotesis kerja sebagai makna tanda komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam film mencari hilal dan Interpretasi komunikasi interpersonal dalam film mencari hilal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik. Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang konvensional social yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. (alex sobur. 2004 h.123)

Roland Barthes menggunakan tanda-tanda yang sangat mempengaruhi persepsi seseorang dalam sebuah hal yang akan dilakukan atau bertindak. Langkah yang diambil dalam menganalisa, yakni Menganalisa penggunaan tanda dalam objek kemudian dalam film mencari hilal kemudian interpretasikan kemudian dari analisa tersebut bisa di tarik kesimpulan menggunakan teori *Roland Barthes*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

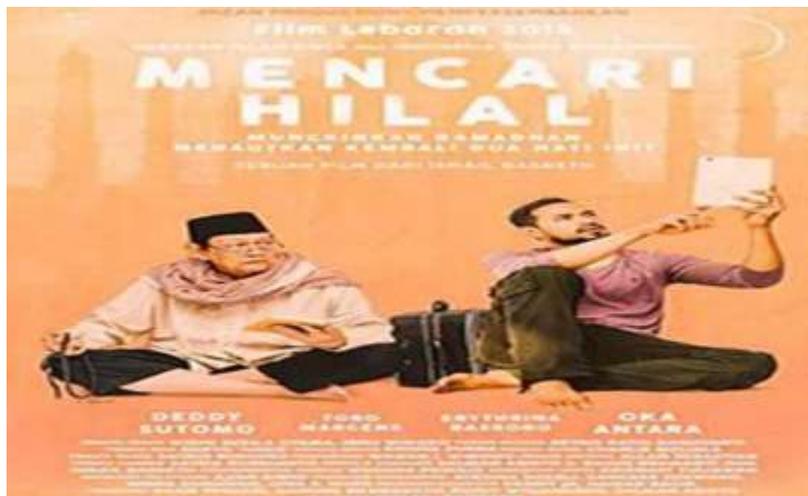
Teori *Roland Barthes* didukung oleh teori Vladimir Propp bahwa langkah pertama menggunakan teori Roland Barthes yakni menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Adapun makna denotasi dalam film mencari hilal dilihat dari visualisasi memiliki perbedaan sedangkan dilihat dari narasi terdapat beberapa pada awal dan pertengahan film bahwa heli lebih kurang ucapan yang dikeluarkan dari mulutnya tidak begitu baik dan kurang enak didengar, sikap Mahmud menanggapi heli begitu tegas pada awal film, ketika pertengahan dan ending film Mahmud mulai menganggap keberadaan heli dari penfasiran dialog. Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis penandaan makna pada penandaan bertingkat yang disebut system denotasi dan konotasi, denotasi ialah sistem penandaan tingkat pertama (first order signification) yang terdiri dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan realitas eksternal yang ada disekitarnya sedangkan konotasi merupakan penandaan dari tingkat dua (*second order signification*)

dimana penanda dan petanda pada tingkat denotasi menjadi penanda untuk petanda yang ada wilayah nilai-nilai termasuk di dalamnya sejarah dan budaya.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Makna konotasi dalam film mencari hilal, penulis melihat emosi dan perasaan dari visual tokoh Mahmud kepada kedua anaknya yakni heli dan halida yang begitu berbeda, ketika berhadapan dengan heli Mahmud selalu memberikan ekspresi kurang senang menganggap heli bukan anaknya lagi dan mengusirnya dari rumah dimasa yang lalu, kemudian heli kembali minta pertolongan kakaknya dari sini dimulailah komunikasi antara orang tua dan anak, ini berbanding terbalik ketika berhadapan dengan halida, anak perempuan Mahmud satu-satunya serta kakak heli, dari visual yang penulis lihat ekspresi Mahmud begitu lembut dan begitu menyayangi halida.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi makna denotasi tersebut berkembang menjadi mitos. Di era globalisasi kaum milenial sekarang tidak bisa lepas dengan gadget, banyak mitos yang berkembang dimasyarakat, ternyata dalam film mencari hilal terbukti beberapa mitos tersebut.

Dilanjutkan dengan teori pendukung *Vladimir Propp* yakni menjelaskan tujuh putaran aksi (spheres of action). Ketujuhnya disusun pada film Mencari Hilal sebagai Penjahat(tidak penjahat), Donor (Diperankan Rukman Rosadi sebagai Pak Daniel), Penolong(Diperankan Gunawan Maryanto sebagai pak Majid), Putri dan ayahnya(Putri diperankan Erythrina Baskoro sebagai Halida dan ayah diperankan Deddy Sutomo sebagai Mahmud), Utusan (Berperan sebagai pak andi), Pahlawan (Diperankan oleh Oka Antara sebagai Heli), Pahlawan palsu(Diperankan Toro margens sebagai Pak Arifin). Tujuh putaran aksi disini dimaksudkan bagaimana seorang peneliti mengamati dan mengidentifikasi karakter dalam film mencari hilal sehingga tokoh tersebut memiliki unsur-unsur yang terdapat pada tujuh putaran aksi tersebut.



Gambar 1. Poster film mencari Hilal

Berdasarkan realitas, level penanda dari analisa peneliti memberikan contoh tentang teori roland Barthes dari segi makna denotasi, makna konotasi dan mitos sebagai berikut.

Denotasi yang muncul pada film *Mencari hilal* adalah apa yang kita lihat (visual) dari film mencari hilal serta simbol yang digunakan dalam film tersebut seperti pakaian yang digunakan oleh pemain film,

bahasa serta lokasi dimana film diadakan. scene yang didapat peneliti, hampir semua adegan pakaian yang digunakan pemain mencari hilal melambangkan islami. Kakak hilal (halide) menggunakan hijab didalam kesehariannya serta ayahnya heli (Mahmud) menggunakan baju koko untuk kegiatan sehari-hari. Kemudian konotasi yang muncul pada film mencari hilal, dalam film ini dialog yang diucapkan oleh para pemain dalam film mencari hilal mempunyai makna tentang komunikasi antara orang tua dan anak. Contoh dialognya halida kepada mahmud yang melarang Mahmud melakukan perjalanan memngingat usia ayahnya yang tidak mudah lagi dan sering sakit-sakitan serta rasa khawatir dan cemas bagaimana ayahnya bisa melakukan perjalan tersebut tanpa dirinya. "kalo terjadi apa-apa sama bapak saya tidak bisa memaafkan diri saya sendiri pak" dialog ini membuktikan bahwa bagaimana seorang anak (halida) begitu sangat-sangat merasa bersalah seandainya terjadi sesuatu kepada sang ayah, rasa hormat dan kasih sayang tercurahkan semuanya ke Mahmud, berbakti kepada orang tua adalah hal yang sangat penting bagi halida serta *insight* halida tentang islam begitu banyak dan patut dicontoh oleh anak-anak zaman sekarang.

Berbanding terbalik dengan adiknya Halida (Heli) "apa bapak pernah nemenin ibu waktu sakit" dialog ini mengungkapkan bahwa Heli adalah anak yang pendendam dan berpikiran kritis terhadap sesuatu hal serta heli adalah anak yang tidak begitu taat dalam agama. Rasa hormat dan berbakti kepada orang tua belum ada sampai dia menemukan hilal bersama sang ayah.

Selanjutnya penandaan mitos, mitos adalah suatu penafsiran tentang suatu kejadian dimasa lalu dikaitkan dengan masa sekarang yang kurang bisa dipahami oleh logika. Ada banyak mitos yang tersebar didalam berkomunikasi dari dialog diatas setiap scene mempunyai mitosnya masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Film adalah sebuah karya untuk mengungkapkan ekspresi melalui narasi, dan visual yang bagus. Film *Mencari hilal* menceritakan sebuah keluarga yang memiliki komunikasi kurang baik antara seorang anak laki-laki dan ayah, Film ini bergenre religi serta visual dalam film keluarga ini kental akan kultural jawa. Setelah selesai dengan analisis isi terhadap objek penelitian yakni film *Mencari hilal* didapat 10 scene percakapan antara orang tua anak untuk diteliti.

Analisis pola komunikasi interpersonal dalam keluarga didapatlah 3 tokoh dalam film Mencari Hilal antara lain Mahmud (seorang ayah yang memiliki sikap yang sangat tegas dan menganut islam kaffah), Hilal (anak kedua Mahmud bersifat egois dan kurang memiliki etika sopan santun kepada ayahnya karena konflik masa lalu) dan Halida (bertutur Bahasa yang baik, lembut dan kakak yang pengertian untuk heli).

REFERENSI

- Barthes, Roland. (2010). Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika/Sosiologi tanda Simbol dan Refresentasi. Yogyakarta: Jayakarta
- Bungin, Burhan. (2006). Sosiologi Komunikasi: Teori Pradigma dan Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana
- Danesi, Marcel. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasitra
- Effendy, O.U. (2004). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Effendy, O.U. (2007). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fiske, Jhon. (2004). Cultural and Communications studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Alih Bahasa Yosol Iriantara dan Idi Subandy. Brahim. Yogyakarta
- Habirson. (2007). Chapter 10: Narrative Analysis dalam Lyons E & Coyle A (2007). Analysis data in Psychology. Londo: Sage Publications
- Herman. Bart Varvaeck. (2005). Handbook Of Narrative Analysis. London: University of Nebraska Press

- Kriyanto, Rahmat. (2006). Teknik Praktek Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- M, Crossley. (2007). Chapter 9: Narative Analysis dalam Lyons E & Coyle A (2007). Analysis data in Psychology. London: sage Publications
- Moleong, Lexy. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nawawi, Hadari. (2005). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah University Press
- Richard West, Lynn H. Tunner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, Jakarta: Salemba Informatika
- Rubani, Mardiah. (2011). Psikolog Komunikasi. Pekanbaru: Unri Press
- Sobur, Alex. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sobur, Alex. (2004). Analisis Tek Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing, Bandung: PT. Rosdakarya
- Stokes, Jane. (2006). How to Media and Cultural Studies: Pandangan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya. Yogyakarta: Banteng
- Sunarto. (2011). Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Masa Pasak Presindo
- Teguh, Imanto. (2007). Film sebagai Proses Kredit dalam Bahasa dan Gambar. Jakarta: Jurnal Komunikasi